



ANALISIS PENERJEMAHAN EKSPLISIT - IMPLISIT TERHADAP ARTIKEL 「日本のもてなし」 DALAM MAJALAH TRIWULAN につぽにあ EDISI 39 TAHUN 2006 (Studi Penerjemahan Bahasa)

Dance Wamafma

Program Studi Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha
dancewamafma2023@gmail.com

ABSTRACT

Implicit or explicit elements are approaches to reduction techniques (removal of Source Language (SL) elements) or expansion (addition of Target Language (TL) elements) in the text with the aim of providing comfort for the knowledge of readers, copywriters, or assessors of works so that the translation results are not rigid and can be read smoothly. To see how often words are implicit from Japanese into English, I looked at translations of Japanese articles and Indonesian in the title 「よこそ、もてなしの国へ」. The purpose of the study, is to assess how the behavior of translators in Japanese in Indonesian, or vice versa narrow the meaning of components in Indonesian. From the results of this assessment, it was found that there is a tendency to explicit pronouns in Indonesian more often than in Japanese. In addition, Indonesian texts give rise to cultural vocabulary that has no equivalent. It is important for translators to explore components to get matching results to match SL.

Keywords: explicit, implicit, target language (TL), source language (SL), referent,

ABSTRAK

Unsur implisit atau eksplisit merupakan pendekatan teknik reduksi (penghilangan unsur Bsu) atau ekspansi (penambahan unsur Bsa) dalam teks dengan maksud memberi kenyamanan bagi pengetahuan pembaca, penyadur, atau penilai hasil karya agar hasil terjemahan tidak kaku dan dapat dibaca dengan lancar. Untuk melihat berapa sering kata yang mengalami implisi dari Bsu Jepang kedalam Bsa Indonesia, saya melakukan pengamatan terhadap terjemahan artikel berbahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada tajuk bertema 「よこそ、もてなしの国へ」. Tujuan penelitian, adalah untuk menilai bagaimana perilaku penerjemah dalam Bsa Jepang pada Bsu Indonesia, atau sebaliknya mempersempit makna komponen dalam Bsu Indonesia. Dari hasil penilaian ini didapatkan adanya kecenderungan pengeksplicitan pronomina persona dalam bahasa Indonesia lebih sering dibandingkan dengan bahasa Jepang. Selain itu teks Bsa Indonesia memunculkan kosa kata budaya yang tidak ada padanannya. Penting bagi penerjemah untuk melakukan eksplisitasi komponen untuk mendapat hasil yang serasi agar sepadan dengan Bsu.

Kata Kunci: eksplisit, implisit, Bsa, Bsu, referen,

PENDAHULUAN

Studi penerjemahan merupakan disiplin yang masih hidup sampai sekarang dan terus mengikuti perkembangan lintas budaya manusia. Cabang ini sangat penting bahkan menduduki



posisi paling depan dalam upaya memajukan bangsa melalui penyerapan teknologi, dan kerjasama dalam bidang mana pun antarnegara yang tentu saja berbeda bahasanya dan budayanya. Isu-isu strategis pembangun bangsa membutuhkan pemahaman bahasa lain untuk terus berkembang.

Bahasa sebagai komponen budaya sangat dipengaruhi budaya setempat. Larson (1998:3) mempertegas konsep tersebut, bahwa unsur ekstra linguistik seperti kebiasaan (budaya), waktu, situasi, dan lain-lain merupakan faktor yang turut mempengaruhi proses penerjemahan.

Penerjemahan bahasa makin memperlengkapi diri dengan berbagai metode, cara, teknik, dan lain-lain. Beberapa metode yang kerap digunakan dalam penerjemahan secara ilmiah dipadatkan dalam delapan macam cara. Kedelapan cara ini dibagi dua berdasarkan titik pandang bahasa yang dilibatkan. Dari sudut pandang bahasa sumber (Bsu), digunakan empat teori dasar, yakni *word for word translation*, *literal translation*, *faithful translation* dan *semantic translation*. Dari sudut pandang Bsa (bahasa sasaran) digunakan *adaptation translation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation* (Peter , Newmark 1988; 58)

Penelitian ini bermaksud menilai dan mengevaluasi hasil terjemahan bahasa Jepang sebagai bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (Bsa). Objek analisisnya dilakukan terhadap hasil penerjemahan dalam Bsa bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini ialah Majalah Triwulan *Nipponia* edisi nomor 39 tahun 2006. Dengan memanfaatkan artikel khusus pada halaman empat dan lima dengan judul ‘*Selamat Datang di Dunia Keramahmatan*’ atau dalam bahasa Jepangnya, 「よこそ、もてなしの国へ」 dengan anak judul 日本の「もてなし」。

Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat hasil dan bentuk penerjemahan serta menyusuri teknik dan metode yang digunakan dalam proses alih makna. Manfaatnya ialah menjadi jembatan akses bagi pemahaman teks dalam kuliah *Dokkai* (menyimak) di tingkat yang lebih tinggi, dan pekerjaan penerjemahan tertulis (penerjemah) serta membuka wawasan kepada pekerjaan penerjemah lisan (*interpreter*). Dari sudut pandang komunikasi penelitian ini dapat memberikan akses terhadap sumber (ilmu pengetahuan dan teknologi), jembatan untuk memahami dan mengkomunikasikan nilai-nilai *sosio-budaya* dan sebagai bidang kajian yang dapat dimanfaatkan oleh insan akademisi di berbagai bidang.

KAJIAN TEORI

Larson (1998) mengatakan, bahwa ada dua jenis terjemahan. Pertama, *form-based translation*; terjemahan berdasarkan bentuk yang mencoba untuk mengikuti bentuk Bsu. Terjemahan ini dikenal sebagai *literal translation*. Sedangkan yang kedua adalah *meaning-based translation*; terjemahan berdasarkan makna yang berusaha untuk mengkomunikasikan makna Bsu ke dalam bentuk yang natural Bsa, terjemahan ini dikenal sebagai *idiomatic translation*. *Literal translation* dianggap bukanlah suatu terjemahan yang baik karena masih banyak kerancuan dalam penyusunan bahasa sasaran. *Idiomatic translation* mempunyai arti, bahwa penerjemahan menggunakan bentuk Bsa yang alami, baik dilihat dari bentuk susunan gramatikalnya maupun pilihan istilah leksikalnya.



Penerjemahan menurut Nida (1975:77) mengikuti tiga tahapan: (1) analisis; yakni tahapan pemahaman teks sumber melalui telaah linguistik dan makna, pemahaman bahan atau materi yang diterjemahkan dan masalah kebudayaan, (2) pengalihan isi, makna atau pesan yang terkandung dalam teks sumber, dan (3) rekonstruksi; yakni menyusun kalimat-kalimat terjemahan (berulang-ulang) sampai memperoleh hasil akhir dalam bahasa target (target language).

Model-model proses terjemahan yang diungkapkan sebelumnya sebenarnya untuk menunjukkan apa yang terjadi dalam proses penerjemahan yang bersifat prosedural dan bagaimana menghasilkan sebuah terjemahan yang baik.

Selanjutnya dalam proses penerjemahan, Bell (1991:20-21) dalam <http://www.translationdirectory.com/article414.htm> menawarkan suatu model penerjemahan sebagai suatu proses yang menunjukkan transformasi suatu teks bahasa sumber melalui suatu proses yang berlangsung dalam lingkup memori penerjemah; yakni (1) proses analisis terhadap suatu teks bahasa tertentu (*one language-specific text*) sebagai bahasa sumber ke dalam representasi semantik universal (*non-language-specific*) dan (2) sintesis dari representasi semantik tersebut ke dalam teks bahasa lain (*second language-specific text*) yakni bahasa sasaran.

Dalam kaitannya dengan ini maka pembaca naskah penerjemahan mesti berusaha keras untuk memahami tafsiran yang telah berbentuk Bsa. Penafsiran bahasa di kelompokkan dalam beberapa syarat utama antara lain, (1). Ciri atau unsur internal kebahasaan, (2). Sistem sosial budaya yang melatari, (3). Pemakai bahasa sebagai pembaca atau penerima pesan lisan, (4). Ciri informasi dan ragam tuturan yang disampaikan.

Implisit, Eksplisit, dan Teks Budaya

Beekman dan Callow (1978:74) dalam Newmark 1988 berpendapat, bahwa ada dua hal besar terkait dengan penerjemahan implisit, yaitu (1). Informasi teks non budaya yang dikategorikan sebagai teks langsung (*immediate context*) yang meliputi kelompok elipsis, kelompok klausa, bahasa figuratif, pilihan kejadian, komponen makna kata, dan ambiguitas atau ketaksaan. Dan informasi kontekstual (*remote context*). Dua informasi *immediate context* dan *remote context* didekati melalui ke delapan metode yang dilangsir Newmark, Catford, Larson, dan ahli lain. (2). Untuk mengakomodasi teks budaya, Beekman dan Callow mengemukakan informasi teks implisit yang berciri teks berbeda. Ini yang dinamakan mereka *cultural context*. Pengalaman saya sebagai pengajar mata kuliah penerjemahan, *cultural context* banyak mewarnai alih bahasa dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Dari pembagian di atas, teks non budaya atau teks yang sama, yang dimaksud elipsis adalah pelesapan satu unsur bahasa atau lebih dalam Bsa yang tak berpadanan, kasus ini disebut dengan penggantian dengan zero (padanan kosong) dan atau '*sesuatu yang tidak disebutkan tetapi dapat dimengerti*'. Jadi dari pandangan di atas penerjemah kadang melakukan pergantian dan penambah kata untuk melengkapkan makna melalui pilihan kata tertentu. Misalnya dalam, (1). 難しいからこそ、楽しいですよ。 Menjadi "Memang sulit, tetapi saya merasa pekerjaan ini sangat menyenangkan". Bsa Indonesia memunculkan begitu banyak komponen untuk melengkapkan makna Bsu Jepang. Dari kalimat di atas dapat dilihat, bahwa struktur Bsa merupakan struktur klausa dengan subjek pronominal persona 'saya' dan komponen lain yang memperlengkapi makna Bsunya



seperti, 'memang', 'tetapi', 'merasa', 'pekerjaan', 'ini'.

Dalam bahasa Jepang banyak terdapat bahasa figuratif seperti metafora. Unsur bahasa figuratif sering tidak disebutkan secara eksplisit. Metafora adalah suatu perbandingan implisit dimana salah satu unturnya dicitrakan atau dibandingkan dengan komponen makna tertentu. Salah satu unsur yang dibandingkan, yaitu citra, memiliki sejumlah komponen makna dan biasanya hanya satu dari komponen makna tersebut yang relevan dan juga dimiliki oleh unsur kedua, yaitu topik. Metafora terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) topik: benda atau hal yang dibicarakan; (b) citra: bagian metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan topik dalam rangka perbandingan; (c) titik kemiripan: bagian yang memperlihatkan persamaan antara topik dan citra.

Ketiga bagian (a, b, c) yang menyusun metafora tersebut tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Adakalanya, salah satu dari ketiga bagian itu, yaitu topik, sebagian dari citra, atau titik kemiripannya implisit, seperti yang terlihat dalam contoh (2). '*He is a book worn*' (Bsu), 'Dia cacing buku' (Bsa). Topik metafora pada contoh (2) di atas adalah '*he*', *dia*, sedangkan citranya adalah *worn*, 'cacing'. Akan tetapi, titik kemiripan yang menunjukkan dalam hal apa *he* 'dia' dan *worn*, 'cacing' tidak disebutkan secara eksplisit. Untuk mengetahui titik kemiripan ini diperlukan pengetahuan tentang konteks tempat metafora tersebut berada, pemahaman terhadap makna simbol 'worn' dalam masyarakat Bsa, dan unsur implisit lainnya. Coba amati "*saru mo ki kara ochiru*" dalam budaya Jepang.

Dalam proses mengeksplisitkan sebuah informasi perlu mengacu kepada informasi pada paragraf sebelumnya atau paragraf awal karena terlalu banyak informasi yang dieksplisitkan bisa merupakan petunjuk yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengeksplisitan. Untuk menemukan ketepatan melakukan pengeksplisitan atau sebaliknya dibutuhkan beberapa pertimbangan, yaitu (1), pendekatan Bsa, penerjemah dalam mengeksplisitkan sebuah informasi adalah, bahwa jika struktur bahasa sasaran menuntut hal tersebut. (2), dibutuhkan kesetiaan dinamis. Salah satu alasan penting untuk mengeksplisitkan informasi eksplisit adalah karena tuntutan stilistika (gaya bahasa) dan struktur wacananya.

Untuk dapat menyampaikan pesan implisit dalam Bsu, penerjemah juga harus memperhatikan prosedur penerjemahan. Catford (1965:73-82) mengemukakan pergeseran bentuk sebagai prosedur penerjemahan yang lazim ditemukan, dan dijelaskan secara ringkas sebagai berikut: pergeseran tataran bila itu menghasilkan Bsa yang berbeda tatarannya, seperti fonologi, gramatikal, atau leksikal, atau berubahnya jenis kata, struktur, kelas kata, atau sistem bahasanya. Pergeseran yang dimaksud ialah struktur MD menjadi struktur frasa DM, misalnya dalam 'rumah besar' menjadi 'besar rumah' 「大きなうち」 atau pergeseran kelas kata nomina menjadi verba, ajektiva, dan sebaliknya. Pergeseran unit, misalnya dari frasa menjadi klausa, klausa menjadi frasa. Pergeseran sistem, seperti dalam sistem untuk menyatakan kejamakan (plural) atau tunggal (singular). Pergeseran makna ini disebut juga teknik modulasi. Menurut Hoed (1993:21-26) dikelompokkan ke dalam pergeseran sudut pandang dan pergeseran medan makna. Modulasi sudut pandang dinyatakan dalam contoh sebagai berikut, '*by the will of God*', dan '*di luar kemampuan manusia*'. Modulasi medan makna, dalam Bsu: '*rice*' dalam bahasa Inggris yang memiliki medan makna yang lebih luas dari pada Bsa Indonesia 'nasi' atau pada '*saru*' (monyet) dan '*tupai*' dalam Bahasa Indonesia.

Melengkapi pandangan H Hoed, Machali (1996:72) mengemukakan modulasi wajib yang



perlu dilakukan karena frasa atau kata atau struktur dalam Bsu tidak didapat dalam Bsa, dan yang kedua, modulasi bebas, yaitu prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan hubungan dalam Bsa dan mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa, misalnya eksplisitasi.

METODE

Sumber utama data diformat dari Majalah Triwulan *につぼにあ* Edisi 39 Tahun 2006 khusus pada Artikel Klasik 「日本のもてなし」. Majalah berseri ini dibaca oleh kalangan akademisi, mahasiswa, atau pemerhati budaya Jepang dalam skala yang lebih luas. Unsur penerjemahan bahasa yang umum dalam kehidupan kedua budaya serta cukup netral dan cukup memenuhi syarat akademis, sehingga unsur kata yang ditampilkan sangat menarik untuk dianalisis. Sampel data berbentuk pasangan data berbahasa Jepang (Bsu) dan bahasa Indonesia (Bsa). Unsur yang menjadi fokus adalah perilaku eksplisit penerjemah terhadap pronomina persona, baik dalam bentuk jamak atau tunggal atau perluasannya menyangkut kata ganti orang (pronomina persona) atau sapaan menyangkut sapaan sopan dan lain-lain. Data dalam teks tersebut dikelompokkan sesuai kategori yang dirancang untuk dianalisis sejalan dengan penggunaan kata-tersebut pada Bsa Indonesia.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Analisis penilaian penerjemahan difokuskan pada penerjemahan eksplisit pronomina persona, kosa kata budaya yang ternyata sangat sarat dalam artikel Bsu bahasa Jepang dan unsur *yougen* 用言 (verba, ajektiva) dan *taigen* 大言 (nomina) lainnya.

Data-1

アメリカのカリフォルニアから とついできて、今年（2006年）で15年になる。

Amerika no kariforua kara totsuit dekite, kotoshi (2006 nen) de 15 nen ni naru
Ia tiba 15 tahun lalu dari California sebagai pengantin baru.

Data di atas memperlihatkan unsur eksplisit ‘*ia*’, yang berreferen kepada seorang wanita asal California USA yang berprofesi sebagai ^{おかみ}女将. Pada beberapa paragraf Bsu sebelumnya nama (Jini) itu dieksplisitkan sekali saja. Pengimplisitan menunjukkan ciri khas bahasa Indonesia yang kerap menghadirkan pelaku dalam tuturan. Perhatikan juga data data -2, -3, -6 dan -10. semua data itu mengeksplisitkan referen yang sama.

Data-2

今では誰もが認めるプロだが、女将修業の最初はとても辛かったそうだ。

Ima dewa dremo gamitomeruga, okamishugyouno saisho wa totemo tsurakatta sou da

Sekarang, setiap orang akan setuju bahwa keahlian keramahatmahannya adalah kelas atas, tetapi ketika ia mulai mempelajari seni penyambutan seorang o-kami (wanita pemilik penginapan Jepang), ia merasa seni ini sangat sulit.



Data 2 memperlihatkan kata ^{おかみ}女将 sebagai kosa kata budaya. Untuk mempermudah pembaca berbahasa Indonesia, penerjemahan kosa kata budaya diberi keterangan tambahan, makna 女将 akan kehilangan nuansa pemahamannya jika diterjemahkan dalam suasana budaya Bsa Indonesia yang tidak sepadan. Data di atas membubuhkan keterangan tambahan yang dibubuhi tanda kurung. Keseluruhan teks Bsu data-2 diterjemahkan dengan pendekatan ekplanasi dan oleh karena itu menghasilkan pengeksplisitan referen 'ia' dan '..nya' secara berulang. "Keramahtamahannya" dan "ia mulai memperhatikan", dan "ia merasa seni ini sangat sulit". Pengulangan ini bermaksud mempertegas referen Jini (ND yang dieksplisitkan dalam paragraf sebelumnya bagi okami (女将)). Dalam data Bsu sama sekali tidak dieksplisitkan.

Data-3

戸の開け閉め、ご挨拶の仕方、お膳の出し方……。すべてに作法が決まっているでしょう。

A no akeshime, go goaisatsu no shikata, zen no dashi subete ni sahou ga kimatteiru de.

Membuka dan menggeser fusuma, meyambut tamu, membawa makanan mereka di atas meja o-zen yang kecil ... semuanya harus dilakukan dengan cara tertentu, mengikuti tradisi kuno

Data-3 memperlihatkan adanya kosa kata budaya yang tidak dapat dipadankan. Kata 「お膳」^{ぜん} dipertahankan dengan alasan perbedaan budaya. Ini akan menimbulkan problema tersendiri karena dalam bahasa sasaran tidak dikenal kata seperti itu. Jika dialihkan ke dalam kosa kata lain, itu akan kehilangan makna budayanya.

Referen jamak 'mereka' pada data Bsa di atas tidak dieksplisitkan pada Bsu jadi berreferen kosong.

Data 4 yang menggunakan kata ganti jamak untuk orang 'mereka' bereferen ke sistem lain yang abstrak (konsep). Tidak ada tanda leksikal yang dipadankan dengan kata jamak tersebut. Referen 'mereka' mengacu kepada 「すべての生きとしいける物」 yang tidak konkrit. Penerjemahan ini menggunakan pendekatan komunikatif dan secara bebas mencoba memberi makna yang luwes kepada pembaca Bsanya.

Lihat data 4 "また、すべての物は「縁起」によって生じているとも説く。すなわち、すべての生きとしいける物は、互いに関係し依存し合いながら存在していると言うのだ。



Mata, subete no mono wa "engi" ni yotte shojiteiru to motoku. Sunawachi, subeteno ikitoshi ikeru mono wa, tagai ni kankei izonshi, ainagara sonzaishiteiru to iu no da.

Konsep Budhis lainnya, engi, menasehatkan, bahwa benda-benda yang hidup semuanya saling dihubungkan oleh takdir- bahwa mereka semua saling bergantung satu sama lainnya".

「縁起」'engi' pada teks Bsu merupakan kosa kata budaya yang masuk dalam teks Bsa dalam makna yang percaya, bahwa benda-benda yang hidup semuanya saling dihubungkan oleh takdir'. Konsep dasar agama Budha yang sangat mempengaruhi orang Jepang, tidak mendapat padanan yang jelas dari negeri non-budhis.

Data-5 kata 'seiza' (正座)、'ia mempertahankan tata cara duduk yang tidak sekedarnya'. Lihat teks,

... 「茶室では、客は常に正しい。正座ができなければ、胡坐で茶をすすろうが、一口で飲み干そうが自由なのである。これは、旅館でも変わらない。いやもっといえば、客の気まますを許すところが、日本のもてなしの心だといえる。」。 atau

... "chashitsu dewa, kyaku wa tsune ni tadashii. Seza ga dekinakereba, akura de cha wo susrou ga, hitokuchi de nomi housou ga jiyuu nanode aru. Kore wa, ryokan demo kawaranai. Iya motto ieba, Kyaku no kimama wo yurusu kokoro ga, nihon no motenashi no kokoro a to ieru."

Di dalam ruang minum teh, **tamu** selalu benar. Kalau mereka tidak dapat duduk dengan cara seiza yang resmi, yaitu berlutut dengan pantat mereka pada tumit, mereka dapat duduk bersila. **Mereka** dapat menyeruput atau meminum tehnya sekaligus. Kebebasan yang sama juga diterapkan di penginapan Jepang. Inti dari keramah-tamahan orang Jepang adalah kesediaan untuk membiarkan tamu berlaku sesuai dengan yang mereka inginkan.

Pronomina persona dengan kata ganti **ia** pada data 5 memadankan teks Bsu Jepang secara ekplanasi (menambahkan makna) kata sebelumnya yang implisit. Pada paragraf terjemahan Indonesia ditemui pronomina 客 ditemukan modulasi terhadap kata tersebut sehingga bentuk tunggal dieksplisitkan dalam bentuk jamak. Dalam teks sering muncul untuk mempertahankan makna dan menambahkan makna jamak pada kata sebelumnya yang sebenarnya tunggal.

Data-6

それに、お客様に失礼がないように警護まで覚えなければならない。



Sore ni okyakusamani shitsurei ga naiyouni keigo made oboenakereba naranai.

..dan **saya** harus mempelajari bagaimana berbicara pada **tamu** menggunakan bahasa Jepang yang sopan dan resmi.

Teks langsung dengan referen kosong pada Bsu Jepang mengacu kepada pembicara Jini pemilik penginapan atau 女将、seperti biasa, semua referen 'saya' dieksplisitkan untuk menjelaskan Jini. Penerjemah memunculkannya untuk mempertegas makna, ini mengisyaratkan penekanan yang terus menunjukkan teks langsung dan demi keluwesan pemaknaan bagi pembaca bahasa Indonesia. Yang menarik pada data ini adalah, hadirnya kata 'tamu' yang diterjemahkan dari 「客様」、bahasa keigo dalam bentuk sapaan hormat (...様). Dalam Bsa, bentuk terjemahannya tetap dipertahankan dengan 'tamu', ini disebabkan tidak ada padanan keigo yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Data-7

難しいからこそ、楽しんで巢よ。毎日違う出会いがあるし、人によってどこまでやればいいのかも違う。だからやり甲斐があるんですよ。とジニーさんは言うのだった。

Muzukashii kara koso, tanoshinde so yo. Mainichi dchigau deai ga arushi, hito ni yotte doko made yareba ii no kamo chigau. Dakara yari gai ga arundeyo to Jini san ha iu no datta.

Memang sulit, tetapi karena itulah **saya** merasa pekerjaan ini menyenangkan. Setiap hari **kami** bertemu orang-orang yang berlainan, dan setiap tamu memerlukan tingkat pelayanan yang berbeda-beda. Menemukan keseimbangan yang tepat untuk setiap tamu yang membuat pekerjaan **saya** berguna.

Pada data -7 referen 'saya' beralih menjadi 'kami', menunjukkan adanya sekelompok orang yang berada dalam pihak pembicara. Tetap seperti biasa, teks Bsu mengimplisitkan persona ke-1 jamak tersebut. Perhatikan kalimat "Setiap hari kami bertemu orang-orang yang berlainan, dan setiap tamu memerlukan tingkat pelayanan yang berbeda-beda", kalimat ini dipadankan dari 「毎日違う出会いがあるし、人によってどこまでやればいいのかも違う」、perhatikan data berikut lebih lengkap. 「難しいからこそ、楽しんで巢よ」、kalimat langsung ini tidak mengeksplisitkan 「私」 tetap dalam terjemahannya menghadirkan kata 'saya', ini ciri penerjemahan dari kalimat langsung. Sangat tidak luwes kalau menghindari kata tersebut. Satu ciri yang sudah disinggung menyangkut ciri kejamakan pada Bsu dan Bsa yang tidak saling terima. "Para tamu" dalam kalimat yang dieksplisitkan pada Bsa sebenarnya



bereferen kepada 「お客様」 yang tidak benar-benar memiliki penanda jamak. Penerjemahan ini memanfaatkan analisis teks berulang kali terhadap seluruh artikel dengan baik, sehingga dapat menerjemahkan dengan tepat teks itu secara terbuka. Lihat data-7 dan -8.

Data-8

「お客様に、できるだけのんびりしていただける環境にしようと思ったんです。

“Okyakusama ni, dekiru dake nonbiri shiteita dakeru kankyō ni shiyō to omottandesu”

Kami ingin menciptakan suasana santai mungkin untuk para tamu kami.

Padanan お客様 mendudukkan kosa kata tersebut dengan model *bikago* 美化後 (*euphanisme*) yang dipadankan dengan para tamu yang berbentuk jamak. Penggunaan kosa kata model persona ke-3 ini memenuhi upaya penerjemahan untuk semantik Bsa Indonesia yang luwes. Perhatikan data 8 di mana kata yang sama 客 secara fleksibel tetap dipadankan dengan para tamu. Ini artinya, tidak ada padanan *keigo* (*undak usuk*) dalam penerjemahan Bsu Jepang ke dalam Bsu Indonesia.

Data-9

そこにうまれる互いを敬う気持ちが、客の節度をつくり、同時に日本のもてなしの質を高めてきたのである。

Soko ni unreru tagai wo uyamau kimoichi ga, kyaku no setsudo wo tsukuri, douji ni nihon no motenashino shitsu wo takamete kita no de aru.

Hal ini menjadi jalan dua arah-rasa saling menghargai sehingga para tamu juga menyadari seperti apa standar tingkah laku yang diharapkan dari mereka.

RANGKUMAN SIMPULAN

Referen	Bsu Jepang	Bsa Indonesia	Catatan
Ia --nya Mereka Saya kami Tamu/ Para tamu	Umumnya diimplisitkan walapun kadang dieksplitikan dengan kata ganti atau sapaan	dieksplisitkan hampir dengan dua sampai tiga kali dengan ponomina persona baik jamal atau tunggal dengan sapaan profesi atau	Alasan pendekatan Metode komunikatif dan semantik dengan teknik eksplanasi, reduksi, ekspansi, modulasi dan transposisi



Keigo, misalnya お客様. <i>okyakusama</i>	eksplisit	Dieksplicitkan dengan kata jamak yang bukan efek bikago / euphanisme o...+..sama ”	Tidak terakomodasi / tidak ada padanan
Kosa kata budaya 女将, <i>okami</i> 縁起, <i>engi</i>	Sapaan profesi	Diterjemahkan dengan ” <i>pemilik penginapan</i> ”	Perlu catatan kaki atau penjelasan tambahan Teknik eksplanasi, reduksi, ekspansi, modulasi dan transposisi

SIMPULAN

Bsa bahasa Indonesia kerap melakukan pengeksplicitan pronomina persona baik dalam teks langsung maupun tidak langsung. Ini merupakan teknik pendekatan metode kpnasi, eksplanasi atau reduksi untuk mendapatkan hasil yang sepadan. Beberapa kali memang secara proporsional melakukan aktivitas *idiomatic translation* dan *semantic translation* untuk melayani pembaca kedua bahasa.

Kosa kata budaya lebih banyak tidak diterjemahkan ke dalam Bsa bahasa Indonesia karena akan kehilangan makna aslinya. Atas alasan perbedaan budaya, penerjemah memanfaatkan metode setia atau *faithful translation*, dan memberi catatan penjelasan kepada pembaca bahasa Indonesia.

Bentuk bahasa yang menyangkut *keigo* diterjemahkan tanpa efek *keigonya*. Itu disebabkan tidak adanya padanan *undak usuk* dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Namun hal ini perlu diteliti lebih jauh karena data yang diajukan di sini terlalu sedikit dan terbatas pada pronomina persona.

DAFTAR PUSTAKA

- Larson, Mildred L. (1998). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence* (second edition). USA: University Press of America, Inc.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*, London: Oxford University Press.
- Machali, Rochaya. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Newmark, P. (1988). *A Text Book of Translation*. London: Prentice-Hall, London.
- Hoed, B.H. et Al. (ed) (1993). “*Pedoman Umum Penerjemahan*”. Lintas Bahasa. Edisi Khusus No. I/7/1993.
- www.allabouttranslation.org.
- <http://www.translationdirectory.com/article414.htm>
- Benny H Hoed, Tresnati S, Solichin, Rochayah M. 1993. Lintas Bahasa. Edisi Khusus ISSN



Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
Vol. 13 No. 1, Juni 2023

0854-4123 No. i/7/1993. Jakarta: Program Pendidikan Penerjemah Dan Jurusan Bahasa
Fakultas Sastra Universitas Indonesia (PPPJ - FSUI)